

## **HARMONI SOSIAL SUNNI DAN SYI'AH DI DUKUH CANDI DESA BANJARAN JEPARA: SEBUAH PENDEKATAN FUNGSIONALISME STRUKTURAL**

***Ahmad Habiburrohman Aksa***

*UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*

*Aksakov1992@gmail.com*

### **Abstract**

*This research takes objective of social life of two different religiousness ideologies in Islam, those are Sunni and Syi'ah which in Candi, banjaran village. The research applies quantitative method by collecting data with technical observation. It is interview and documentary. Theory applied as approach is structural fungsionalism. So, reality of the connection between Sunni and Syi'ah that run harmonically in Candi, can be referred to aspect of their social values and contribution of institution inside.*

*Social harmony connection between Sunni-Syi'ah in Candi is formed by traditional values that prevail and have a vital role of public figures, which all this supported by all society elements. By considering to a long-internaized norms in society, every part of society effort to maintyain the norms and values they have strongly as a manifestation of harmony in society. A role of public figure also supports to strengthen that condition, and society itself interacts each other to apply values consist of social values of religion, soico-cultural and mutual cooperation. Harmony in religious pluralism, flows by practice of silaturahmi betwen religious figure and society, through religious education with the purpose to support self awareness in society toward te deference*

**Keywords:** *Social Harmony, Social Values, Role*

### **Abstrak**

*Penelitian ini mengambil sasaran kehidupan sosial dua aliran keagamaan dalam Islam, yaitu: Sunni dan Syi'ah yang ada di dukuh Candi desa Banjaran. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan mengumpulkan data dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Teori yang digunakan sebagai pendekatan adalah fungsionalisme-struktural. Sehingga potret hubungan antara Sunni dan Syi'ah yang berjalan secara harmonis di Dukuh Candi, dilihat dari aspek nilai-nilai sosialnya dan peran serta institusi sosial di dalamnya.*

*Harmoni sosial hubungan antara Sunni-Syi'ah di Dukuh Candi, dibentuk oleh nilai-nilai tradisional yang berlaku serta peran vital tokoh-tokoh masyarakat, yang semua itu didukung penuh oleh semua elemen masyarakat. Dengan mempertimbangkan pada norma-norma yang telah lama terinternalisir di kalangan masyarakat, maka anggota masyarakat berupaya dalam mempertahankan norma dan nilai yang dimilikinya dengan kuat sebagai manifestasi rasa harmoni dalam masyarakat. Peran tokoh masyarakat turut mengukuhkan kondisi tersebut, dan masyarakat sendiri saling berinteraksi untuk mengaplikasikan nilai-nilai yang terdiri dari: nilai sosial keagamaan, sosial budaya dan gotong royong. Harmoni dalam pluralisme keberagaman yang ada, berjalan dengan praktik silaturahmi antar tokoh keagamaan dan masyarakat, yaitu melalui pendidikan keagamaan dengan tujuan menumbuhkan kesadaran dalam masyarakat terhadap perbedaan yang ada.*

**Kata Kunci:** *harmoni sosial, nilai-nilai sosial, peran.*

### **A. PENDAHULUAN**

Dalam sejarah Indonesia, negeri ini selalu terbuka terhadap pemikiran-pemikiran dari luar dan memang ramah terhadap pemikiran asing. Kondisi tersebut menjadikan Indonesia sebagai negara yang memiliki keanekaragaman dalam berbagai sektor baik dari segi bahasa, adat, budaya, suku, maupun dalam segi agama. Dengan demikian Indonesia memiliki kompleksitas yang tinggi dengan jumlah agama yang dimiliki di antaranya Islam, Katolik, Kristen, Hindu, Buddha, Konghucu, dan penganut kepercayaan

lokal. Dari beberapa agama tersebut, penduduk mayoritas di Indonesia adalah penganut agama Islam.

Keberagaman inilah yang membuat Indonesia menjadi negara memiliki kekayaan selain sumber daya alamnya juga kekayaan akan tradisi dan multi religiusnya. Kekayaan budaya, agama dan tradisi ini sudah tercermin sejak sebelum negara Indonesia merdeka. Sehingga dalam sejarahnya kekayaan multikultural dan multireligiusnya tidak bisa dipisahkan peran semua kalangan dalam menjaga tradisi yang mengedepankan musyawarah dan sikap toleran dalam menjaga keutuhan bangsa. Salah satu bukti sejarah dalam menjaga keberagaman dan menghormati hak-hak orang lain yang berbeda keyakinan inilah yang menghasilkan konsensus nasional dengan terbentuknya Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) (Asry 2009, 7).

Pluralitas kehidupan seperti digambarkan di atas memang telah menjadi ciri khas kebanyakan bangsa di dunia, termasuk Indonesia. Pluralitas tersebut khususnya dalam kehidupan beragama sepanjang sejarah Indonesia telah menunjukkan implikasinya yang positif berupa sumbangan para pemeluk agama dan pemangku budaya bagi perjuangan kemerdekaan (Harahap 2011, 4). Juga implikasinya terhadap kehidupan sosial masyarakat Indonesia yang terkenal toleran.

Dengan adanya kemajemukan ini, hubungan harmonis antar umat beragama yang berbeda-beda ini sangat penting untuk dilestarikan demi terjaganya persatuan dan kesatuan bangsa. Semangat demokrasi sebagai basis legitimasi bagi tetap berdirinya negara Indonesia telah membuka tabir-tabir disharmoni dalam beragam bentuknya lebih sering terjadi dalam nuansa pluralitas etnis, agama, dan budaya. Pada ranah yang paling ekstrim, konflik sosial selanjutnya lebih banyak dimaknai sebagai benih-benih disintegrasi bangsa (Idi and Suharto 2006, 113).

Dewasa ini berbagai persoalan timbul yang berkaitan dengan agama langsung maupun tidak langsung. Banyak terjadi konflik yang berujung pada kekerasan hingga jatuhnya korban jiwa. Konflik-konflik yang berkaitan dengan agama ini memang sudah muncul sejak lama. Sejak kemerdekaan bangsa ini, Indonesia memiliki sejarah panjang dan kelam dalam kehidupan beragama, yaitu munculnya konflik-konflik yang bernuansa agama. Konflik-konflik seperti pengusiran terhadap, Syi'ah di Sampang, maupun Ahmadiyah di Cikeusik adalah beberapa contoh mengerikannya

konflik yang mengatasnamakan agama (Kontras 2011, 7).

Penyerangan-penyerangan terhadap kelompok Syi'ah dimulai pada Tahun 2006 di Pekalongan Jawa Tengah terhadap Pondok Pesantren Al-Hadi. Kemudian pada tahun 2003 terjadi konflik antara Sunni dan Syi'ah di Sampang Madura. Masyarakat menganggap bahwa ajaran Tajul Muluk mempunyai cara-cara yang aneh dari praktik keagamaan masyarakat Muslim pada umumnya di Madura (Affan and dkk 2014, 135).

Upaya-upaya yang dilakukan oleh ulama untuk menghentikan ajaran Tajul Muluk tersebut belum berhasil. Pada tahun 2006-2008, ancaman, teror, dan intimidasi terhadap Tajul Muluk dan pengikutnya di Karang Gayam gencar dilakukan. Kecamatan-kecamatan oleh ulama-ulama di Sampang dengan mengerahkan massa mulai sering dilakukan meskipun tidak sampai pada kekerasan terhadap fisik.

Puncak kekerasan fisik mulai terjadi pada tahun 2011 pada saat Tajul Muluk akan melakukan kegiatan acara maulid Nabi. Masyarakat sekitar mulai berupaya untuk menggagalkan acara tersebut, massa yang akan menggagalkan dan menyerang juga dilengkapi dengan berbagai macam senjata tajam. Massa menganggap bahwa Tajul Muluk telah melanggar perjanjian pada tahun 2008. Namun Tajul Muluk menolak anggapan tersebut karena dia tidak pernah menyepakati desakan oleh ulama-ulama Sampang untuk menghentikan aktivitas dakwahnya. Tajul Muluk berargumen bahwa dakwahnya hanya ditujukan terhadap para pengikutnya dan aktivitas keagamaan yang dilakukan selama ini hanya untuk memperkuat internal kelompok Syi'ah di kalangan mereka sendiri (Affan and dkk 2014, 137-38).

Selain di Sampang, kekerasan terhadap kelompok Syi'ah juga terjadi di Bangil, dekat Surabaya, Jawa Timur pada 15 Februari 2011 (*Atas Nama Agama: Pelanggaran Terhadap Minoritas Agama di Indonesia*. 2013, 59). Dengan melakukan perusakan terhadap sekolah yang dikelola oleh Yayasan Pesantren Islam (YAPI). Kejadian tersebut mengakibatkan beberapa properti sekolah dan sembilan pelajar terluka. Sebelum tahun 2011, kejadian serupa juga terjadi pada tahun 2007. Kejadian yang bermula dari hotbah kepala Yayasan al-Bayyinah Sunni di Surabaya, Thohir al Kaff, yang berkotbah kepada pendengarnya agar "membersihkan Bangil dari aliran Syi'ah". Setelah hotbah tersebut kemudian sekelompok orang menyerang sekolah, melempari batu, dan melakukan intimidasi

terhadap para siswa.

Kemudian pada tahun 2013 ancaman serangan juga terjadi terhadap *Rausyan Fikr*<sup>1</sup>. Ancaman yang terjadi pada 14 November 2013 yang bertepatan dengan acara *Assyura* (10 Muharram) terpaksa dihentikan, dikarenakan Yayasan Rausyan Fikr mendapatkan informasi dari kepolisian bahwa akan terjadi pembubaran acara oleh Front Jihad Islam (FUI). Kemudian pada 21 November 2013 Yayasan Rausyan Fikr kembali mendapatkan ancaman serangan oleh Majelis Mujahidin Indonesia dan Front Jihad Islam. Namun ancaman ini berhasil digagalkan oleh pihak kepolisian dan kesigapan Gubernur DIY, Sultan HB X. Front Jihad Islam menganggap bahwa Rausyan Fikr sebagai pusat Syi'ah di Yogyakarta (Widyadara 2015, 119). Akibat hal tersebut, Rausyan Fikr diminta untuk menghentikan kegiatan dan diskusi untuk sementara waktu, untuk menghindari ancaman yang berkepanjangan.

Upaya-upaya prefentif yang dilakukan oleh pemerintah untuk menciptakan kehidupan yang harmonis secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi dua. Pertama, upaya konstitusional dan politik, seperti terlihat dalam penetapan undang-undang, peraturan, dan sejumlah petunjuk mengenai penataan pluralitas itu. Kedua, membangun ketulusan pluralitas melalui penumbuhan kesadaran titik temu (kalimatun sawa') di tingkat esoterik agama-agama secara tulus, untuk kemudian membangun harmonitas kehidupan (Harahap 2011, 6). Hal itu tercermin dalam pembentukan Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB). Pembentukan FKUB tersebut salah satunya adalah melakukan sosialisasi peraturan perundang-undangan dan kebijakan di bidang keagamaan yang berkaitan dengan kerukunan umat beragama dan pemberdayaan masyarakat, dan memberikan pertimbangan tertulis atas permohonan pendirian tempat ibadah (Jarjis 2011).

---

1 Rausyan Fikr dibentuk pada awal tahun 1990-an oleh komunitas mahasiswa di Yogyakarta. Menjelang akhir tahun 1990-an dan awal tahun 2000 Rausyan Fikr lebih mempertajam fokus kajian pada isu strategis yayasan Rausyan Fikr yaitu kajian filsafat Islam dan mistisisme terutama mengapresiasi serta mengembangkan wacana filsafat Islam dan mistisisme oleh para filosof muslim Iran yang kiranya memiliki relevansi untuk dikontribusikan demi pengembangan masyarakat Indonesia pada orientasi intelektual dan spiritual.

Konflik-konflik yang jamak terjadi pada masa dewasa ini memang lebih dominan pada konflik sektarian antar ormas keagamaan seperti yang sudah penulis sebutkan di atas, salah satunya yaitu: persekusi terhadap Jama'ah Ahmadiyah di Cikeusik, Sunni-Syi'ah di Sampang dsb.

Hal yang umum terjadi dan menjadi penyebabnya adalah perbedaan *I'tiqad* (kepercayaan) antara Sunni dan Syi'ah yang selalu menjadi bumbu dalam setiap konflik yang ada antar dua faham tersebut. Meskipun ada beberapa kali konfrontasi antara Sunni dan Syi'ah di beberapa daerah, namun hal tersebut bukan menjadi masalah sebagaimana yang ada di Desa Banjaran Kabupaten Jepara, tentang bagaimana menyikapi perbedaan antara faham Sunni dan Syi'ah.

Menyikapi beberapa konflik-konflik keagamaan yang terjadi di beberapa daerah, tentunya hal tersebut sangat riskan terjadi juga di beberapa daerah lain yang pada saat ini masih sangat harmoni. Karena masyarakat tradisional di Indonesia sebagaimana halnya di negara-negara berkembang lainnya, tidaklah bersifat statis, tetapi dinamis. Bersamaan dengan perubahan lingkungan sosial dan alamnya, mereka juga berubah dalam proses adaptasi.

Pendekatan sosiologis dalam penelitian ini menggunakan perspektif fungsionalisme struktural. Asumsi dasar fungsionalisme struktural di antaranya adalah bahwa masyarakat haruslah dilihat sebagai suatu sistem yang tersusun dari bagian-bagian yang saling berhubungan satu sama lain, dan saling pengaruh mempengaruhi antar bagian tersebut secara ganda dan timbal balik. Pandangan Fungsionalisme struktural terhadap integrasi, bahwa sekalipun integrasi sosial tidak pernah tercapai dengan sempurna, tetapi secara fundamental bergerak ke arah *equilibrium* yang bersifat dinamis (Nasikun 2007, 11-12). Pendekatan ini dipergunakan untuk melihat masyarakat desa Banjaran yang majemuk terintegrasi melalui proses interaksi sosial. Interaksi sosial dalam masyarakat desa Banjaran membentuk kerukunan antar penganut faham keagamaan, antara interaksi yang asosiatif maupun dissosiatif secara dinamis menuju kondisi *equilibrium* tersebut.

Penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif, yakni penelitian yang ditujukan untuk menghasilkan data berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang-orang yang diamati (Moleong 2004, 4). Jenis penelitian ini adalah penelitian kasus yaitu penelitian yang bertujuan untuk mempelajari secara intensif

mengenai unit sosial tertentu meliputi individu, kelompok, atau lembaga (Zuriah 2006, 48). Guna mendapatkan data-data bagi penelitian ini, maka pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Dari hasil pengumpulan data tersebut, kemudian dilakukan analisis dengan analisis deskriptif yang dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan (Moleong 2004, 36).

## **B. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. KONDISI SOSIO-RELIGIUS MASYARAKAT DESA BANJARAN**

Banjaran merupakan sebuah nama desa yang terletak di Kecamatan Bangsri Kabupaten Jepara propinsi Jawa Tengah, berada di sebelah timur kecamatan Bangsri, kira-kira 1,5 Km, dan di sebelah utara Kota Jepara. Desa Banjaran memiliki luas wilayah kurang lebih 883,70 ha yang terdiri dari 13 RW dan 48 RT. Seperti desa lain pada umumnya, kedudukan tertinggi dipimpin oleh Kepala Desa atau Petinggi atau Lurah yang dijabat selama 5 tahun.

Jumlah penduduk desa Banjaran pada tahun 2017 berjumlah 12.093 jiwa, yang terdiri dari: Penduduk laki-laki 4587 jiwa, dan penduduk perempuan sebanyak 7506 jiwa. Semua penduduk desa Banjaran adalah warga negara Indonesia (WNI). Selanjutnya jumlah Kepala Keluarga di desa Banjaran berjumlah 2697 KK. Mayoritas jumlah penduduk menurut usia adalah 23-36 tahun yaitu sebanyak 6.159 jiwa.

Banyaknya jumlah penduduk yang ada di desa Banjaran, maka desa Banjaran dapat dinyatakan memiliki jumlah penduduk yang padat. Sangat dimungkinkan rumah-rumah masyarakatnya berada dalam kondisi tidak berjauhan antara rumah penduduk yang satu dengan yang lainnya. Kondisi seperti ini dapat menimbulkan rasa kekeluargaan dan kerukunan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut sejarah, nama Banjaran berasal dari tokoh yang bernama Ki Banjar yang dibunuh oleh Suroghoto. Suroghoto adalah tokoh yang hendak mempersunting Dewi Wiji yaitu anak Ki Gede Bangsri. Sementara Dewi Wiji tidak menaruh hati pada Suroghoto, akhirnya dia melarikan diri dari rumah dan bertemu dengan Ki Banjar untuk meminta perlindungan. Suroghoto bertarung dengan Ki Banjar dan berakhir dengan kematian Ki Banjar. Oleh karena itu, tempat kematian Ki Banjar dinamakan Banjaran.

Sedangkan dukuh Candi merupakan salah satu dukuh yang terletak di desa Banjaran. Dukuh Candi dahulunya adalah suatu tempat yang banyak sekali terdapat bangunan candi yang merupakan tempat ibadah bagi pemeluk agama Hindu & Budha. Islam masuk ke Dukuh Candi dibawa oleh Mbah Muhammad Arif. Mbah Muhammad Arif (begitu masyarakat Banjaran menyebutnya) merupakan keturunan dari wilayah Hadramaut Yaman yang menikah dengan penduduk setempat. Anak keturunannya sebagian merupakan masyarakat dukuh Candi sekarang. Setelah Islam masuk, perlahan-lahan candi-candi yang terdapat di tempat ini mulai hilang, bahkan sampai sekarang tidak ditemukan lagi bekas-bekas candi tersebut (Zabidi 2012).

Sebenarnya, nama dukuh Candi sendiri telah diubah menjadi dukuh Sendang Sari, namun yang lazim digunakan oleh masyarakat tetap menggunakan nama dukuh Candi walaupun dalam administrasi tertulis dukuh Sendang Sari. Hal ini dikarenakan kebiasaan masyarakat dari zaman pra-Islam sehingga nama Candi melekat di kalangan mereka.

Agama merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pandangan hidup setiap penduduk yang hidup dalam suatu masyarakat. Dalam kehidupan bermasyarakat agama mempunyai peran penting sebagai penguat nilai-nilai sosial (Nottingham 1993, 93). Agama yang dianut oleh mayoritas masyarakat desa Banjaran khususnya dukuh Candi adalah Islam (BPS Desa Banjaran). Islam telah mengakar kuat dalam jiwa masyarakat Candi Banjaran, karena menilik pada sejarah terbentuknya desa ini tidak dapat dilepaskan dari agama Islam.

Agama yang dianut oleh masyarakat dukuh Candi adalah agama Islam. Ada dua madzhab dalam Islam di dukuh Candi yakni Sunni dan Syi'ah. Kategori Sunni Adalah ormas NU dan Muhammadiyah, sedangkan Syi'ah di dukuh Candi adalah Syi'ah Itsna Asy'ariyah (Imamiyah). Untuk urutan terbesar diduduki oleh NU kemudian Syi'ah dan terakhir Muhammadiyah yang menjadi organisasi keagamaan mayoritas yang dianut oleh masyarakat dukuh Candi.

Syi'ah masuk ke dukuh Candi pada tahun 1982 yang di bawa oleh Abdul Qadir Bafaqih. Pengikut Syi'ah di desa Banjaran secara keseluruhan antara 100-150 Kepala keluarga, dari ke 13 RW yang paling banyak terdapat di RW 01 (Dukuh Candi) yakni di RT 02, 03, dan 04.

## 2. Nilai-Nilai Pembentuk Harmoni Sosial Antara Sunni Dan Syi'ah

Dalam masyarakat yang heterogen, konflik bisa terjadi akibat tidak adanya ruang komunikasi yang dinamis dan terbuka bagi pihak-pihak yang terdapat dalam suatu komunitas dalam masyarakat. Sikap saling terbuka untuk menerima pihak lain sebagai partner dialog merupakan kunci utama dalam menciptakan ruang yang mampu membuka kekakuan dalam interaksi sosial antara satu dengan yang lainnya, sehingga di dalamnya suatu komunitas masyarakat yang heterogen tidak dihantui rasa saling curiga. Karena adanya truth claim akan menjadi embrio lahirnya konflik dan pada gilirannya akan menimbulkan suasana yang tidak kondusif dalam membangun sebuah kehidupan yang harmoni.

Dalam terminologi sosiologi konflik menurut Louis Kriesberg, perbedaan sekecil apapun merupakan manifestasi konflik dalam bentuknya yang lunak (*soft conflict*), yang jika tidak berhasil dikelola dengan baik bisa mengarah kepada konflik berskala luas atau keras (*hard conflict*) (Hilmy 2008, 171).

Salah satu bentuk pengelolaan konflik yang dalam konteks kerukunan masyarakat yang heterogen, dialog merupakan salah satu sarana yang tepat untuk bertemu dan menyampaikan gagasan yang berbeda guna mencari titik persamaan yang dipertemukan. Apalagi setiap perbedaan tidak secara mutlak berbeda melainkan ada sisi persamaan yang bisa dijadikan sebagai pijakan untuk disatukan.

Ruang dialog antar keyakinan di desa Banjaran merupakan sebuah kontruksi sosial lama di tengah masyarakat di desa Banjaran. Mengingat pernah terjadi permasalahan terkait adzan sholat Jumat dan pengajian yang mengandung provokasi yang dilaksanakan oleh penganut faham Syi'ah. Seiring berjalannya waktu, sentimen keagamaan akhirnya memudar dengan sendirinya, dari adanya sentimen keagamaan tersebut muncul inisiatif dari para tokoh keagamaan untuk mendirikan organisasi untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan. Maka realisasi untuk mendirikan organisasi atau perkumpulan akhirnya terwujud, dengan tujuan untuk kedamaian Sunni dan Syi'ah. Akhirnya pada tahun 1993, dibentuklah perkumpulan dengan nama *Jam'iah Muawanah* (Zabidi 2012).

## 1. Ruang Sosial Jam'iah Muawanah

Sebagai organisasi dalam masyarakat yang awal terbentuknya disebabkan adanya beberapa persoalan sosial seperti adanya bibit konflik dalam masalah keagamaan, organisasi ini kemudian juga memiliki agenda sosial seperti membantu warga yang terkena musibah (meninggal dunia) (Fathirin 2012). Seiring berjalannya waktu bibit konflik yang sudah mereda, komunitas ini kemudian menjadi sebuah organisasi sosial yang hanya meliputi warga RW 01 dukuh Candi. Namun tidak melupakan sisi dialog tentang adanya perbedaan mazhab di dalamnya. Dari tradisi seperti silaturahmi antar kelompok keagamaan inilah yang menjadi kunci dalam kehidupan harmoni sosial dalam masyarakat.

Kemudian dari adanya diskusi antar tokoh masyarakat tersebut juga menghasilkan beberapa kebijakan, seperti siapa yang akan memimpin tahlil dalam masyarakat yang terkena musibah (meninggal dunia). Apabila pihak yang terkena musibah adalah warga dari mazhab Syi'ah, maka yang akan menjadi imam dalam tahlil dan shalat jenazah adalah tokoh dari Syi'ah dan begitupun sebaliknya.

## 2. Ruang Budaya Jam'iah Muawanah

Dalam proses silaturahmi terdapat pola interaksi dan komunikasi yang sangat kental yang merupakan pintu masuk untuk komunikasi timbal balik. Apalagi setiap konflik sosial keagamaan terjadi pada hakikatnya tidak bisa dilepaskan dari masalah komunikasi yang tidak mampu dibangun terbuka dan sikap persaudaraan yang hakiki.

Kegiatan-kegiatan dari Jam'iah Muawanah sendiri tidak terpaku oleh waktu, dalam artian tidak ada ketetapan waktu di mana para anggota akan berkumpul (Fathirin 2012). Namun, organisasi ini memiliki acara rutin setiap hari raya idul fitri yaitu halal bi halal antar penganut faham keagamaan (Sunni dan Syi'ah). Halal bi halal menjadi acara akbar yang diadakan dalam silaturahmi antar penganut faham keagamaan ini (Zabidi 2012).

Tradisi *halal bil halal* sebagai media pertemuan dari segenap warga masyarakat Sunni dan Syi'ah merupakan sebuah bentuk sikap positif dari penganut faham keagamaan dalam Islam tersebut. Dengan adanya tradisi pertemuan dalam acara halal bil halal antar penganut faham keagamaan serta sikap saling memaafkan, maka hubungan antar masyarakat menjadi lebih akrab dan penuh

kekeluargaan. Karena dari tradisi halal bil halal menimbulkan efek yang positif di kalangan masyarakat yang sifatnya heterogen, maka tradisi halal bil halal antar kelompok keagamaan ini dilestarikan sampai saat ini.

### 3. Ruang Mediatif Jam'iah Muawanah

Konflik merupakan bagian dari realitas sosial. Konflik agama merupakan salah satu jenis konflik yang memiliki karakter yang sulit dipecahkan. Hal ini disebabkan karena konflik tersebut dilatarbelakangi oleh sejumlah perbedaan nilai, norma dan tradisi yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut adalah sesuatu yang ada begitu saja dengan rangkaian dogma dan doktrin dogma masing-masing.

Meletakkan konflik keagamaan sebagai realitas sosial berarti memandang bahwa konflik tersebut pada dasarnya tidak lahir dari doktrin atau normativitas ajaran agama, namun lebih pada unsur atau variable di luar dirinya (Hidayat 2011, 46). Sebab agama sebagai realitas sosial tidak hanya mengandung aspek normatif-doktrinal, melainkan juga aspek-aspek lahiriah yang menjadi faktor utama pemicu konflik. Hal inilah yang menunjukkan bahwa penyebab konflik bukan pada aspek doktrinal-normatif yang merupakan inti agama, melainkan pada akar serabut non-teologis.

Menilik dari sejarah lahirnya Jam'iah Muawanah yaitu terjadinya bibit konflik antar kelompok keagamaan yang disebabkan oleh perbedaan pandangan mengenai doktrin yang ada ditubuh Islam. Inisiasi tokoh keagamaan yang merupakan masyarakat yang dihormati dalam melakukan penyelesaian konflik, yaitu dengan melakukan penyelesaian secara persuasif. Pendekatan persuasif ini dilakukan dengan mengambil jalur perundingan dan musyawarah untuk mencapai titik temu antara pihak yang berkonflik.

Dari adanya bibit konflik kemudian lahirlah organisasi yang lahir dari proses musyawarah, yaitu Jam'iah Muawanah. Organisasi ini dibentuk selain sebagai ruang sosial juga sebagai ruang mediasi saat tumbuhnya bibit konflik keagamaan. Dari adanya organisasi Jam'iah Muawanah ini yang muncul sebagai ruang mediasi, menghasilkan konsensus bersama berupa; tidak ada lagi pengajian-pengajian yang sifatnya provokatif (Zabidi 2012). Sehingga dalam kelanjutannya organisasi ini tetap dipertahankan dan menjadi wadah untuk bertukar pikiran antar dua aliran keagamaan tersebut (Sunni-Syi'ah) sehingga ukhuwahnya tetap terjaga (Badlawi

2012).

### 3. Peran Tokoh Masyarakat dalam Konstruksi Harmoni Sosial

Ajaran agama yang telah menjadi memori kolektif para penganutnya dapat menjadi kekuatan penting dalam menggugah kembali kesadaran manusia dalam kehidupan norma sosial sehari-hari. Sebab perilaku manusia yang destruktif akan memiliki efek yang negatif dalam suatu kehidupan yang komunal. Maka dari itu peran sebuah ajaran agama sangatlah penting dalam kehidupan sehari-hari yaitu sebagai agama yang *rahmatan lil 'alamin* hendaknya dapat dijewantahkan oleh para pemeluknya.

Tokoh agama mempunyai peran penting dalam pembinaan kerukunan umat beragama maupun bermasyarakat, peran tokoh agama dalam membina dan mendidik masyarakat (dengan metode pengajian) sangatlah penting, mengetahui peran penting yang dilakukan oleh tokoh agama dalam membina masyarakat sehingga tidak terjadi konflik berbasis agama.

Tokoh agama dalam pandangan umum sering disebut ulama. Dalam perspektif Alquran ulama dilihat sebagai bagian dari umat yang memegang peran yang sangat penting dan strategis dalam pembentukan masyarakat. Ulama berasal dari kata bahasa Arab *'alima, ya'lamu, 'alim* yang artinya orang yang mengetahui. Kata *'alim* bentuk jamaknya dari *'alim* yang merupakan bentuk *mubalaghah*, berarti orang yang sangat mendalam pengetahuannya (Ma'lub 1984, 526-27).

Sebagai kelompok elite dalam struktur sosial, dan dalam kalangan umat Islam, di masyarakat seorang tokoh agama mempunyai fungsi dan peranan yang sangat penting, di antaranya yaitu sebagai pengendali sosial. Peran tokoh agama sangat sentral dalam meredam dari adanya konflik keagamaan di beberapa daerah di Indonesia dengan memberikan solusi atau pemahaman melalui media dakwah yang sejalan dengan agama Islam. Dengan demikian seorang tokoh agama mampu mengendalikan keadaan sosial masyarakat yang penuh dengan perkembangan dan perubahan.

Dominannya peran tokoh agama dalam sistem sosial pada masyarakat membuat posisi tokoh agama sangat penting sehingga masyarakat sering menjadikan tokoh agama sebagai rujukan dalam masalah kehidupan sehari-hari seperti urusan ibadah, pekerjaan, urusan rumah tangga bahkan urusan politik (Muhtadi and Lembaga Penelitian 2004, 37).

#### 4. Peran Serta Masyarakat Dalam Konstruksi Harmoni Sosial

Masyarakat menjadi elemen penting dalam terwujudnya kehidupan sosial yang harmoni. Dalam kaitannya dengan kehidupan sosial antar penganut faham Sunni dan Syi'ah, masyarakat dukuh Candi pada umumnya menyadari bahwa perbedaan adalah sebuah anugerah dari Tuhan. Perbedaan yang wajar sebagaimana kehidupan masyarakat yang plural. Saling terbuka satu sama lain merupakan kunci dalam menata kehidupan sosial yang harmonis.

Masyarakat dukuh Candi menganggap suatu perbedaan adalah hal yang lumrah terjadi, sehingga bentuk-bentuk provokasi tidak dapat mempengaruhi keyakinan dalam menjaga kehidupan yang harmoni masyarakat setempat. Meskipun pernah suatu waktu ada provokasi dari pihak luar berupa penyebaran CD atau *compact disk* yang berisi kisah perang di negara Suriah dengan mendeskriditkan pihak Syi'ah sebagai pelaku dalam perang saudara. Namun bagi masyarakat hal tersebut menjadi hal yang tabu bagi kehidupan di dukuh Candi. Masyarakat lebih percaya realitas yang ada (harmoni Sunni dan Syi'ah), dan masyarakat percaya lebih baik menjaga hal tersebut daripada merusaknya.

Penyikapan-penyikapan masyarakat setempat dalam melihat suatu konflik yang ada di lain daerah turut berperan dalam keselarasan sosial (harmoni sosial) yang sudah ada. Seperti pemikiran-pemikiran masyarakat setempat yang cenderung "kalem" bukan reaksioner dalam melihat konflik yang ada di daerah lain.

Maka dari itu masyarakat dukuh Candi dalam menyikapi perbedaan-perbedaan dengan hidup guyub. Karena bagi warga Candi guyub merupakan sarana dalam berinteraksi satu sama lain. Dalam menyikapi konflik yang ada di lain daerah, warga lebih cenderung melihat akar daripada permasalahan yang ada. Hal itulah yang menjadikan masyarakat dukuh Candi lebih kuat dalam melihat konflik sektarian dan juga provokasi yang pernah ada.

#### 5. Nilai-Nilai Perekat Sosial

##### 1. Aspek Sosial Keagamaan

Kunjungan silaturahmi antar tetangga masyarakat di Indonesia pada umumnya lumrah terjadi saat perayaan hari besar Islam, yaitu hari raya Idul Fitri dan Idul Adha. Masyarakat dukuh Candi memaknai hari raya umat muslim sebagai sarana

mempererat tali silaturahmi, khususnya Jam'iah Muawanah mempunyai agenda besar saat perayaan umat muslim tersebut berupa acara *halal bi halal* yang dihadiri oleh para penganut aliran Sunni dan Syi'ah di dukuh setempat (Zabidi 2012).

Perayaan *halal bi halal* ini selain dihadiri oleh penganut aliran Sunni dan Syi'ah juga turut mengundang tokoh-tokoh agama masyarakat dan perangkat desa setempat. Melalui kegiatan ini masyarakat saling meningkatkan kerukunan dan tetap menjaga harmoni sosial antara masyarakatnya dan pemerintahnya, sehingga dari acara *halal bi halal* tersebut mendorong masyarakatnya saling berintegrasi satu sama lain untuk terbentuknya masyarakat yang harmoni.

Selain itu seperti halnya masyarakat Jawa juga mengenal acara *Selamatan*. Acara selamatan tersebut meliputi kehamilan, kelahiran, aqiqah, sunatan, pernikahan, dan kematian. Ritual tersebut dilaksanakan oleh pemilik hajjat dengan mengundang warga dukuh Candi.

Upacara selamatan merupakan hal yang sangat penting bagi orang Jawa, sebab keberadaan upacara *selamatan* merupakan identitas orang Jawa yang harus dilaksanakan dan dipertahankan. Jika identitas-identitas tersebut tidak dilakukan atau dihilangkan, dengan sendirinya nilai ke-Jawaannya akan berkurang atau hilang sama sekali (Salehuddin 2007, 67). Di sisi lain, selamatan juga sebagai jembatan untuk mempertemukan warga dalam tradisi selamatan sehingga dapat saling guyub dalam kegiatan tersebut.

## 2. Aspek Budaya

Bentuk harmoni lain dari masyarakat dukuh Candi dapat dilihat dari kegiatan kemasyarakatan yang ada. Kegiatan-kegiatan tersebut berupa gotong royong, kerja bakti, dalam membersihkan dukuh setempat maupun bersih-bersih masjid Sunni dan masjid Syi'ah. Selain itu, masyarakat setempat juga bergotong royong dalam membersihkan makam dalam mempersiapkan acara khaul rutin setahun sekali, yaitu khaul ulama setempat, KH. Muhammad Arif. Dari acara tersebut terlihat jelas bagaimana interaksi dalam masyarakat setempat sangat berjalan dengan harmoni. Mereka bahu membahu dalam mensukseskan acara tersebut. Sehingga acara tersebut dapat berjalan sebagaimana mestinya yang diadakan setiap tanggal 1 Syuro.

Bagi masyarakat, nilai sosial budaya juga berfungsi sebagai alat solidaritas di kalangan anggota kelompok masyarakat. Nilai sosial juga berfungsi sebagai alat pengawas (kontrol) perilaku manusia dengan daya tekan dan daya mengikat tertentu agar orang berperilaku sesuai dengan nilai yang dianutnya.

### 3. Saling Menghormati

Untuk mengembangkan kehidupan keberagamaan, diperlukan suasana yang tertib, aman dan rukun. Kekhusukan beribadah tidak mungkin terwujud dalam suasana yang tidak aman. Di sinilah letak pentingnya kerukunan, ketertiban dan keamanan dalam kehidupan masyarakat yang plural.

Masyarakat dukuh Candi desa Banjaran menciptakan suasana yang tertib, aman dan rukun dalam kehidupan sosial dan beragama. Masyarakat selalu memupuk sikap saling menghormati dan menghargai antar pemeluk keagamaan. Hal ini terlihat dari berbagai sikap atau perilaku yang mereka tanamkan seperti mengembangkan perbuatan-perbuatan terpuji yang mencerminkan sikap saling menghormati dan menghargai di antara para pemeluk keagamaan.

Penganut faham Sunni dan Syi'ah sadar, pemaksaan keyakinan mereka terhadap orang lain merupakan hal yang dapat menimbulkan konflik. Karena keyakinan dalam memeluk suatu faham keagamaan merupakan masalah pribadi yang menyangkut hubungan manusia dengan Tuhan.

Dari perilaku tersebut, kehidupan dalam masyarakat yang heterogen dapat berjalan dengan aman, tertib dan harmoni. Sikap egois pada dasarnya merupakan penyakit manusia yang senantiasa mementingkan dirinya pada kedudukan yang paling tinggi dengan tidak memperhatikan kepentingan orang lain. Sikap egois seperti ini dapat menimbulkan kebencian orang lain sehingga suasana harmoni dalam kehidupan masyarakat akan hilang.

### 4. Aspek Gotong Royong

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak akan lepas dari ketergantungan kepada orang lain. Sejak lahir manusia memerlukan bantuan dan membutuhkan kerjasama dengan orang lain. Karena kondisi seperti itulah manusia harus melatih diri sejak dini untuk menjalin hubungan baik dengan orang lain dan bekerjasama dalam menyelesaikan suatu masalah

atau pekerjaan. Sejak lama bangsa Indonesia menggunakan azas gotong royong yang bersifat kekeluargaan dalam setiap pekerjaan.

*Founding Father* bangsa Indonesia, Bung Karno pernah berkatadalam pidato tentang Pancasila: "jikalau saya peras yang lima menjadi tiga, dan yang tiga menjadi satu, maka dapatlah saya satu perkataan Indonesia yang tulen, yaitu perkataan; gotong royong." (*Krjogja.Com*, n.d.) Di sini terlihat bahwa gotong royong ini merupakan ciri khas budaya Indonesia yang memang sejak dulu sudah ada dan perlu kita pertahankan karena dampak dari gotong royong ini sangat luar biasa. Gotong royong mengandung arti bahwa suatu usaha atau pekerjaan yang dilakukan tanpa pamrih dan secara sukarela oleh semua warga menurut batasan kemampuannya masing-masing. Misalkan memperbaiki rumah, apabila ada salah satu rumah warga yang direnovasi (cor, memasang genteng) atau sifatnya memerlukan bantuan orang banyak, maka masyarakat sekitar akan berbondong-bondong "sambatan" membantu sesuai dengan kemampuannya tanpa melihat perbedaan faham yang dianutnya.

Masyarakat dukuh Candi dan desa Banjaran secara umum masih memegang teguh nilai-nilai dan adat istiadat nenek moyang secara utuh. Seperti halnya, gotong royong, masyarakat dukuh Candi selalu mengerjakan semua hal dalam bentuk kerjasama baik yang bersifat pribadi maupun sosial seperti acara nikahan, agustusan dan lain-lain (Hamzah 2012). Gotong royong inilah yang merupakan salah satu faktor pendorong terjadinya harmoni sosial.

### C. Kesimpulan

Berdasarkan temuan penelitian dan pembahasan dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: Hubungan harmoni Sunni dan Syi'ah di desa Banjaran tidak bisa dilepaskan dari adanya sebuah organisasi yang menjadi wadah pemersatu antara penganut faham Sunni dan Syi'ah. Organisasi Jam'iah Muawanah sebagai ruang mediasi demi relasi sosial yang harmonis; Jam'iah ini menjadi media dialog dalam persoalan-persoalan yang terjadi ditengah silang interaksi sosial.

Peran tokoh masyarakat mempunyai pengaruh yang sangat

kuat dalam menjaga kehidupan yang harmoni, dan sebagai pengendali sosial. Dalam meredam adanya konflik keagamaan, serta memberikan solusi dan pemahaman melalui dakwah yang sejalan dengan apa yang diajarkan dalam agama Islam. Sebagai pengendali sosial, tokoh masyarakat memiliki tanggung jawab dalam melestarikan budaya dan menjaga serta menyesuaikan dengan budaya, yang dalam hal ini adalah budaya Jawa yang sangat menjunjung tinggi nilai toleransi.

Kemudian peran masyarakat tercermin dengan menganggap suatu perbedaan adalah hal yang lumrah terjadi, sehingga bentuk-bentuk provokasi tidak dapat mempengaruhi keyakinan dalam menjaga kehidupan sosial yang telah berjalan dengan harmoni. Maka dari itu masyarakat dukuh Candi menyikapi segala perbedaan yang ada dengan hidup guyub. Karena bagi warga dukuh Candi, hidup guyub merupakan sarana dalam berinteraksi satu sama lain.

Nilai budaya sebagai manifestasi tradisi lokal yang berkembang diyakini sebagai faktor perekat sosial, yang di sisi lain menjadi acuan dalam menata hubungan dan kerukunan antar penganut faham keagamaan di desa Banjaran. Sederetan nilai-nilai tersebut bermakna bagi berlangsungnya kehidupan sosial yang harmonis.

## DAFTAR PUSTAKA

- Affan, Mohammad, and dkk. 2014. *Bara Di Pulau Garam: Mengurai Konflik Sunni-Syiah Di Sampang Madura*. Yogyakarta: SUKA-Press.
- Asry, M. Yusuf. 2009. "Merajut Kerjasama Antar Umat Beragama Di Indonesia." *Jurnal Harmoni Multikultural Dan Multireligius Puslitbang Kehidupan Keagamaan Badan Litbang Dan Diklat Departemen Agama RI VIII* (30).
- Harahap, Syahrin. 2011. *Teologi Kerukunan*. Jakarta: Prenada.
- Hidayat, Komarudin. 2011. *Pluralitas Agama: Kerukunan Dan Keragaman*. Jakarta: Kompas.
- Hilmy, Masdar. 2008. *Islam Profetik: Substansiasi Nilai-nilai Agama dalam Ruang Publik*. Yogyakarta: Impulse : Penerbit Kanisius.
- Idi, Abdullah, and Toto Suharto. 2006. *Revitalisasi Pendidikan Islam*. Sleman, Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Jarijis, Tafruddin. 2011. "Tugas Pokok Dan Fungsi FKUB." Paper presented at the Temu tokoh agama kota Tanjungpinang dalam rangka peningkatan kinerja FKUB, Kota Tanjungpinang.
- Kontras. 2011. "Negara Tak Kunjung Terusik." Laporan Kontras. Jakarta: Kontras.
- Krjogja.Com*. n.d. "Pidato Bung Karno 1 Juni 1945 Tentang Pancasila VII Habis." [Krjogja.com/news/read/34359/Pidato\\_Bung\\_Karno\\_1\\_Juni\\_1945\\_tentang\\_Pancasila\\_VII\\_habis](http://Krjogja.com/news/read/34359/Pidato_Bung_Karno_1_Juni_1945_tentang_Pancasila_VII_habis).
- Ma'lub, Abu Luwis. 1984. *Al-Munjid*. 27th ed. Beirut: Dar al-Masyur.
- Moleong, Lexy J. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhtadi, Asep S, and Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial (LP3ES) (Jakarta) Lembaga Penelitian. 2004. *Komunikasi Politik Nahdlatul Ulama: Pergulatan Pemikiran Politik Radikal dan Akomodatif*. Jakarta: Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial (LP3ES).
- Nasikun. 2007. *Sistem Sosial Indonesia*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

- Nottingham, Elizabeth K. 1993. *Agama Dan Masyarakat Suatu Pengantar Sosiologi Agama*. Translated by Abdul Muis. Jakarta: Rajawali.
- Salehuddin, Ahmad. 2007. *Satu Dusun Tiga Masjid: Anomali Ideologisasi Agama dalam Agama*. Yogyakarta: Pilar Media.
- Watch, Human Rights. 2013. *Atas Nama Agama: Pelanggaran Terhadap Minoritas Agama di Indonesia*. New York, N.Y.: Human Rights Watch.
- Widyadara, Resta Tri. 2015. "KONFLIK SUNNI-SYIAH DI INDONESIA." *RELIGI JURNAL STUDI AGAMA-AGAMA* 11 (2): 103-20. <https://doi.org/10.14421/rejusta.2015.1102-06>.
- Zuriah, Nurul. 2006. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan: Teori, Aplikasi*. Jakarta: Bumi Aksara.

